

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG
TOILETING TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP
DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH
DI SDN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DEWIE MEIDYANI
1610201097**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TOILETING TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
DEWIE MEIDYANI
1610201097**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:
28 April 2020

Pembimbing



Ns. Armenia Diah Sari, M.Kep.

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TOILETING TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA¹

Dewie Meidyani², Armenia Diah Sari³, Atik Badi'ah⁴

ABSTRAK

Latar belakang: Kesehatan adalah kondisi sejahtera berupa sehat fisik, mental dan sosial yang terbebas dari penyakit. Suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan yaitu program PHBS. Persentase penggunaan fasilitas tempat BAB menurut Profil Kesehatan DIY tahun 2018 sebanyak 80,55%. Persentase terendah di Kota Yogyakarta yaitu 59,97%. PHBS yang tidak baik berasal dari setiap individu, kelompok, masyarakat, salah satunya yaitu anak sekolah. Permasalahan yang timbul dalam anak sekolah yaitu tidak menggunakan jamban (*Toileting*) dengan benar. Anak yang tidak melakukan *toileting* kemudian ditahan bisa menyebabkan anak mengompol (*enuresis*) atau BAB di celana, selain itu juga *toilet* yang kurang baik akan berdampak sampai ke kelas berikutnya.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap pengetahuan, sikap dan kemandirian anak usia sekolah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *pre experiment (one group pretest-posttest)*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan *wilcoxon*.

Hasil: Menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta pada *pretest* memiliki pengetahuan baik (47,2%), *posttest* 1 baik (60,4%) dan *posttest* 2 baik (69,8%). Sikap anak dari *pretest* sampai *posttest* 2 dikategorikan positif (100%). Kemandirian anak dari *pretest* tinggi (49,1%), *posttest* 1 tinggi (49,1%) dan *posttest* 2 (64,2%). Hasil analisis *wilcoxon* didapatkan nilai p pada variabel pengetahuan 0,000 dan 0,000, variabel sikap 0,000 dan 0,000 dan variabel kemandirian 0,027 dan 0,006.

Simpulan dan Saran: Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap pengetahuan, sikap dan kemandirian anak usia sekolah di SDN Gedongtengen Yogyakarta. Saran untuk anak agar meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemandirian tentang *toileting*.

Kata Kunci : *Toileting*, Pengetahuan, Sikap, Kemandirian

Daftar Pustaka : 25 buku (th 2010- th 2018), 29 jurnal

Halaman : xii, Halaman 67, 16 Lampiran

1Judul skripsi

2Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

3Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT TOILETING ON KNOWLEDGE, ATTITUDE AND INDEPENDENCE OF CHILDREN AGE SCHOOL IN SDN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA¹

Dewie Meidyani², Armenia Diah Sari³, Atik Badi'ah⁴

ABSTRACT

Background Knowledge: Health is a prosperous condition in the form of physical, mental and social health which are free from any disease. One effort to improve health is through the PHBS program. According to the DIY Health Profile in 2018, the use of defecation facility's percentage in 2018 was 80.55%. The lowest percentage is in Yogyakarta city, which shows 59.97%. The unbeneficial of clean and healthy life behavior came from every individual, group, society, and one of the examples is the school children. The problem that arises is the school children are not practice toileting properly. Children who do not practice toileting are then detained, which can cause the child to pee (enuresis) or defecate in his pants, besides that poor toileting will have an impact on to the next class.

Objective: The purpose of this study was to determine the effect of health education about toileting on the knowledge, attitudes and independence of school-age children.

Method: This research applied a quantitative study with a pre-experimental design (one group pretest-posttest). Data collected by questionnaire and analyzed by Wilcoxon.

Results: This research shows that most of the knowledge of children in Gedongtengen Elementary School Yogyakarta in pretest has good knowledge (47.2%), posttest 1 is good (60.4%), and posttest 2 is also good (69.8%). Attitudes of children from pretest to posttest 2 are considered positive (100%). The pretest result for students' independence is also at a high rate (49.1%), posttest 1 is also categorized at a high rate (49.1%) and posttest 2 (64.2%). Wilcoxon analysis results obtained p-value on the knowledge variables 0.000 and 0.000, attitude variables 0.000 and 0.000 and independence variables 0.027 and 0.006.

Conclusion and Recommendation: There is an influence of health education about toileting on the knowledge, attitudes and independence of school-age children at Gedongtengen Elementary School in Yogyakarta. It is suggested that children increase their knowledge, attitudes and independence about toileting.

Keywords : Toileting, Knowledge, Attitude, Independence

Literature : 25 Books (Year 2010-2018), 29 Journals

Pages : xii, 67 Pages, 16 Appendices

¹Thesis Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera berupa sehat fisik, mental dan sosial yang bukan hanya terbebas dari suatu penyakit ataupun kecacatan. Suatu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesehatan yaitu melalui program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Salah satu indikator yang ada dalam PHBS yaitu ketersediaan jamban sehat (Gani, 2015).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan tahun 2018, di Indonesia menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebanyak 49.283 desa/kelurahan. Pencapaian desa/kelurahan mengenai Stop BAB Sembarangan (SBS) di Indonesia sebanyak 5.407 (6,69%) dari jumlah keseluruhan desa/kelurahan. Jumlah tertinggi dari pencapaian desa/kelurahan berada di Provinsi Jawa Tengah yaitu 1.722 desa/kelurahan, sedangkan jumlah yang terendah berada di Provinsi Papua Barat yaitu 1 desa/kelurahan.

Desa/kelurahan yang melaksanakan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) sudah tercapai 19.745 desa/kelurahan atau 24,44%, sedangkan pencapaian desa/kelurahan yang telah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sudah sebanyak 60,99%. Pencapaian target RPJMN yang termasuk dalam *Universal Access* 2019 memiliki target 100% desa/kelurahan harus melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, dan 50% desa/kelurahan target yang harus dicapai SBS.

Persentase penggunaan fasilitas tempat BAB menurut Profil Kesehatan DIY tahun 2018 sebanyak 80,55%. Persentase tertinggi penggunaan fasilitas tempat BAB berada di Gunungkidul yaitu sebanyak 90,31% dan terendah di Kota Yogyakarta yaitu 59,97%.

Perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik berasal dari anak sekolah usia 8-9 tahun sering terjadi permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kemandirian dalam *toileting*. Berdasarkan tugas perkembangan anak usia 8-9 tahun ini seharusnya sudah mandiri dalam hal *toileting*, tetapi anak di SDN Gedongtengen masih terdapat banyak anak yang kurang memahami mengenai *toileting*.

Anak yang tidak dapat melakukan *toileting* secara mandiri bisa menyebabkan (*enuresis*) atau BAB di celana, sehingga mengakibatkan anak merasa rendah diri, malu, tidak percaya diri. Anak yang tidak dapat melakukan *toileting* secara mandiri juga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan rasa nyaman, gangguan interaksi sosial, anak menjadi egois, ceroboh dalam melakukan hal sehari-hari, keras kepala, selain itu juga *toilet* yang kurang baik akan berdampak sampai ke kelas berikutnya (Sintawati, 2016).

Salah satu program dari pemerintah yaitu Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang salah satu isinya menggunakan jamban sehat. Germas merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan bersama-sama agar masyarakat dapat berperilaku hidup sehat terbebas dari suatu penyakit (Depkes, 2016).

Pendidikan kesehatan sangatlah penting dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan kemandirian anak dalam *toileting*. Pendidikan kesehatan merupakan upaya dalam perubahan pengetahuan, sikap dan kemandirian anak dalam menerapkan *toileting* secara mandiri (Sari, 2015).

Salah satu media yang tepat digunakan yaitu media *visual*. Media ini merupakan media yang banyak diminati oleh anak SD serta media ini sesuai dengan perkembangan sekarang yang mencakup indera penglihatan. Media *visual* ini memiliki karakteristik yaitu terdapat gambar-gambar sehingga membuat anak tertarik dengan materi yang disampaikan (Yusnita and Nurmara, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Gedongtengen Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 2019 pada siswa kelas 3 SD terdapat 53 anak yang berusia 8 sampai 9 tahun. Hasil wawancara dengan wali kelas terdapat 1 anak yang masih mengompol serta 16 dari 53 anak menunjukkan bahwa sikap yang kurang tepat dalam hal *toileting* (BAK/BAB tidak disiram). 40 dari 53 anak yang mengetahui tentang *toileting* tetapi tidak dapat

mempraktekannya. Kondisi ini dikarenakan kurangnya pengetahuan, sikap dan kemandirian anak tentang pentingnya pelaksanaan *toileting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre experiment (one group pretest-posttest)*. *Pretest* dan *posttest* 1 diberikan pada hari pertama, kemudian *posttest* 2 diberikan 5 hari setelah dilakukan *posttest* 1. Penelitian ini dilakukan pada anak kelas 3 SDN Gedongtengen Yogyakarta sebanyak 53 anak yang diambil dengan teknik *total sampling*. Semua variabel dihitung menggunakan dianalisis dengan *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1 Pengetahuan anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta (n=53)

Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i> 1		<i>Posttest</i> 2	
	N	%	N	%	N	%
Baik	25	47,2	32	60,4	37	69,8
Cukup	20	37,7	17	32,1	12	22,6
Kurang	8	15,1	4	7,5	4	7,5

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan *pretest* anak sebagian besar memiliki pengetahuan *toileting* yang baik sebanyak 47,4%. Pengetahuan *posttest* 1 anak sebagian besar memiliki pengetahuan *toileting* yang baik sebanyak 60,4. Pengetahuan *posttest* 2 anak sebagian besar memiliki pengetahuan *toileting* yang baik sebanyak 69,8%.

Tabel 2 Sikap anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta (n=53)

Sikap	Pretest		Posttest 1		Posttest 2	
	N	%	N	%	N	%
Positif	53	100	53	100	53	100
Negatif	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keseluruhan sikap anak tentang *toileting* positif

sebanyak 100% dan anak yang memiliki sikap negatif sebanyak 0%.

Tabel 3 Kemandirian anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta (n=53)

Kemandirian	Pretest		Posttest 1		Posttest 2	
	N	%	N	%	N	%
Sangat tinggi	1	1,9	2	3,8	34	64,2
Tinggi	26	49,1	26	49,1	15	28,3
Sedang	22	41,5	23	43,4	4	7,5
Rendah	3	5,7	2	3,8	-	-
Sangat rendah	1	1,9	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil *pretest* kemandirian anak sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 49,1. Hasil *posttest* 1 kemandirian anak sebagian

besar tinggi yaitu sebanyak 49,1%. Hasil *posttest* 2 kemandirian anak sebagian sangat tinggi yaitu 64,2%.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4 Hasil analisis uji *wilcoxon* pengetahuan anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta

	N	Mean	Min	Max	Std Deviasi	Uji <i>Wilcoxon</i> Nilai P
<i>Pretest</i>	53	10,89	6	15	2,082	0,000
<i>Posttest 1</i>	53	11,77	7	15	2,025	
<i>Pretest</i>	53	10,89	6	15	2,082	0,000
<i>Posttest 2</i>	53	12,26	8	15	2,095	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* pengetahuan anak didapatkan nilai signifikasi 0,000 dan 0,000. Hasil statistik nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima dan H_0 ditolak yang artinya pendidikan kesehatan tentang *toileting* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta.

Tabel 5 Hasil Analisis uji *wilcoxon* sikap anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta

	N	Mean	Min	Max	Std Deviasi	Uji <i>Wilcoxon</i> Nilai P
<i>Pretest</i>	53	14,04	9	18	1,990	0,000
<i>Posttest 1</i>	53	15,49	10	18	1,825	
<i>Pretest</i>	53	14,04	9	18	1,990	0,000
<i>Posttest 2</i>	53	15,79	12	18	1,598	

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* sikap anak didapatkan nilai signifikasi 0,000 dan 0,000. Hasil statistik nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima dan H_0 ditolak yang artinya pendidikan kesehatan tentang *toileting* berpengaruh dalam meningkatkan sikap anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta.

Tabel 6 Hasil analisis uji *wilcoxon* kemandirian anak tentang *toileting* di SDN Gedongtengen Yogyakarta

	N	Mean	Min	Max	Std Deviasi	Uji Wilcoxon Nilai P
<i>Pretest</i>	53	11,34	3	16	2,441	0,027
<i>Posttest 1</i>	53	11,57	5	17	2,398	
<i>Pretest</i>	53	11,34	3	16	2,441	0,006
<i>Posttest 2</i>	53	11,77	7	17	2,478	

Berdasarkan tabel 6 hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* kemandirian anak didapatkan nilai signifikasi 0,027 dan 0,006. Hasil statistik nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima dan H_0 ditolak yang artinya pendidikan kesehatan tentang *toileting* berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta.

tahun) ini berada pada tahap tekun dan rendah diri (*Industry vs Inferiority*). Pada tahapan ini, anak dapat mengembangkan sikap rajinnya (Dian, 2019). Menurut teori Piaget anak usia 8-9 termasuk dalam fase operasional konkret yang artinya anak dapat berpikir secara logis, proses berpikir lebih rasional, matang dan kemampuan belajar meningkat (matematik, membaca, verbal meningkat).

PEMBAHASAN ANALISA UNIVARIAT

a. Pengetahuan anak tentang *toileting*

Hasil dari *pre test* ke *post test 1* mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena perkembangan pengetahuan anak pada usia sekolah sangat baik sehingga dapat meningkat ketika sesudah dievaluasi.

Dari data responden diketahui bahwa sebagian besar anak usia sekolah berusia 9 tahun. Menurut Erikson, anak usia sekolah (8-9

Hasil dari *post test 1* ke *posttest 2* didapatkan hasil 69,8% (pengetahuan baik). Dari hasil tersebut mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan anak usia 8-9 tahun memiliki memori dan kognitif yang baik, sehingga anak dapat mengingat materi yang sudah diberikan sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusnita, 2016) dengan hasil terdapat perbedaan yang bermakna. Menurut (Yusnita, 2016) bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat

dengan diberikan informasi kepada seseorang. Informasi tersebut diberikan dalam beberapa bentuk salah satunya dengan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan suatu informasi kepada seseorang yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan orang tersebut.

b. Sikap anak tentang *toileting*

Hasil sikap anak tentang *toileting* dari *pretest*, *posttest 1* dan *posttest 2* secara keseluruhan dikategorikan positif. Dari hasil tersebut mengalami peningkatan.

Hal ini dapat terlihat di kuesioner bahwa anak sudah menyadari akan pentingnya *toileting* pada usianya ini. Anak sudah bisa mencerminkan pribadinya melalui sikap, dari sikap yang dilakukan anak maka akan menentukan cara pandang seseorang terhadap anak tersebut. Sikap positif yang ditunjukkan anak akan membentuk suatu individu yang positif pula, sebaliknya jika anak selalu menerapkan sikap negatif, maka akan membentuk sikap negatif pula pada diri kita sendiri (Sulastri, 2018).

Setelah dilakukan *posttest 1* lima hari kemudian diberikan *posttest 2* yang dimana mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pembentukan sikap pada anak tetap berlangsung dan anak berada di lingkungan yang

baik, sehingga setelah lima hari dilakukan pendidikan kesehatan tentang *toileting* sikap anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil dari penelitian (Ilmalia, 2018) didapatkan hasil sikap positif dalam kategori baik dan terdapat perbedaan yang bermakna. Hasil tersebut sikap anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *toileting*. Jika anak tidak memiliki sikap yang baik sedangkan pengetahuan tinggi, maka tidak akan tercapai keberhasilan dalam melakukan *toileting* yang juga mempengaruhi baik buruknya pembentukan kepribadian anak (Ilmalia, 2018).

c. Kemandirian anak tentang *toileting*

Hasil kemandirian anak *pretest* sebanyak 49,1% dan hasil *posttest 1* sebanyak 49,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tetap. Dari hasil tersebut, kemandirian anak mengenai *toileting* belum begitu maksimal, hal itu terlihat saat anak mengisi kuesioner kemudian ada beberapa anak yang ijin ke kamar mandi ditemani oleh temannya tidak berani sendiri karena takut. Selain itu, kepercayaan diri anak kurang sehingga anak tidak bertanggung jawab atas apa yang sudah dipilihnya.

Kebiasaan anak melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dan mencoba hal-hal yang baru merupakan suatu hal

yang bermanfaat bagi perkembangan kemandirian anak dalam mengontrol buang air kecil atau buang air besar. Kebiasaan ini diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Keberhasilan anak dalam mengontrol buang air besar ataupun buang air kecil merupakan suatu tanda bahwa anak tersebut sudah mandiri karena anak sudah memahami dimana tempat untuk buang air kecil maupun buang air besar (Sari, 2018).

Lima hari dilakukan *posttest 2*. Didapatkan hasil 64,2% dari hasil sebelumnya sebanyak 49,1%, sehingga disimpulkan bahwa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil tanggung jawab yaitu mengenai kedisiplinan anak berjalan dengan baik yang dapat terlihat dari anak yang selalu mengumpulkan hasil jawaban kuesioner ke guru di depan kelas. Anak pandai bergaul terlihat dari saling bergabungnya antara anak satu dengan yang lainnya, saling berkomunikasi dan berinteraksi secara baik. Kemampuan fisik anak dilihat dari perilaku anak yang mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Komariah, 2019) dengan hasil *pre test* dan *post test* kemandirian yang dinyatakan signifikan. Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak dilakukan setelah anak sudah besar, kemandirian itu akan

menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka kadang-kadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani (Komariah, 2019).

- d. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap pengetahuan anak.

Hasil analisis dan uji statistik pada saat *pretest* dan *posttest 1* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Sehingga hipotesis diterima dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap pengetahuan anak usia sekolah di SDN Gedongtengen Yogyakarta.

Dari data tersebut, pengetahuan anak yang sudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toileting* menambah hal ini terbukti dari hasil *pretest 1* anak cenderung bisa memahami cara menggunakan WC yang benar, tujuan menggunakan WC dan dampak yang ditimbulkan apabila tidak memahami cara *toileting*. Dengan adanya pendidikan kesehatan, terdapat proses pembelajaran yang terjadi dari diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Lima hari kemudian dilakukan *posttest 2*. Hasil uji *wilcoxon pretest* dan *posttest 2* didapatkan hasil 0,000 yang berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan

anak. Dari data tersebut, hasil *pretest* dan *posttest 2* dengan *pretest* dan *posttest 1* hasilnya tetap sama, hal ini terjadi karena jarak waktu antara pendidikan kesehatan dan *posttest 2* dekat dan pada usia anak 8-9 tahun memiliki daya ingat yang baik sehingga anak bisa tetap mempertahankan dan mengingat informasi yang sudah diberikan sebelumnya.

Responden dalam penelitian ini anak usia 8-9 tahun yang dimana anak usia ini sudah memahami permasalahan dalam hal *toileting*. Pada usia ini anak memiliki perkembangan kognitif yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah anak dapat menambah wawasan, menemukan bakat, memahami objek-objek yang ada di sekitarnya. Menurut teori Piaget, anak usia sekolah berada di tahapan operasional konkret yang artinya anak dapat berpikir secara logis, proses berpikir lebih rasional, matang, dapat memecahkan permasalahan yang ada, dapat menerima informasi dengan baik dan kemampuan belajar meningkat, saling berinteraksi dengan teman sebayanya (Bujuri, 2018).

Pemberian informasi mengenai *toileting* dengan metode *slide* dan *flashcard* pada anak lebih mudah diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai kecakapan dalam berpikir logis dan sudah mampu menerima informasi yang kemudian menggambarkan suatu objek di

dalam dirinya. Selain itu, dapat meningkatkan motivasi anak karena mereka belajar secara bersama, berkelompok dengan teman sebayanya sehingga dapat mengembangkan pola berpikir anak dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Hermanto, 2018) bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh besar bagi seseorang. Melalui pendidikan kesehatan dapat menciptakan suatu proses terjadinya kemampuan yang baru dan pengetahuan yang baru. Kemudian dalam pemberian pendidikan kesehatan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui pengetahuan yang masih diingat oleh seseorang tersebut.

e. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap sikap anak

Hasil analisa data dengan uji *wilcoxon* sikap anak pada *pretest*, *posttest 1* dan *posttest 2* didapatkan yang sama dan tetap yaitu 0,000. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang *toileting* berpengaruh dalam sikap anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta. Hal ini dikarenakan eksplorasi kecerdasan afektif anak berkembang dengan baik.

Pada anak usia sekolah khususnya usia 8-9 tahun, memiliki perkembangan afektif yang baik. Perkembangan afektif berbeda dengan perkembangan

kognitif, kecerdasan afektif ini yang dimaksud adalah sikap. Pembentukan sikap ini cocok dilakukan pada anak usia sekolah. Hal ini dilakukan di sekolah diiringi dengan perkembangan kognitif anak sehingga anak bukan hanya pintar tetapi juga menjadi aktif dan berperilaku yang baik (Aripin and Haryadi, 2016).

Pada prinsipnya perkembangan afektif perlu dilatih untuk melakukan suatu aktivitas yang akan dilakukan anak, mengendalikan emosi anak, menurunkan egosentris terhadap orang lain. Tahapan perkembangan anak mengenai *toileting* pada anak usia sekolah masih banyak ditemukan, yang seharusnya sudah terlewati pada anak usia pra sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran anak mengenai *toileting* dengan benar.

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang *toileting* untuk meningkatkan sikap anak, sebab anak dapat belajar mengendalikan reaksi perasaan atau sikap yang telah diterimanya. Melalui pendidikan kesehatan ini dapat melatih anak untuk mengendalikan emosi sebab dilaksanakan secara *peer group* sehingga dapat mengurangi egosentris anak. Adanya pendidikan kesehatan tersebut dapat memberikan informasi yang

kemudian berdampak pada sikap yang positif pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Buston (2017). Penelitian ini menunjukkan sikap anak yang baik akan menghasilkan keberhasilan *toileting* pada anak. Penelitian ini mendapatkan hasil yang bermakna, sehingga dapat mengetahui sikap dalam satu waktu. Orang tua yang mendukung dalam pelaksanaan *toileting* pada anaknya sejak dini akan membantu anak mencapai *toileting* yang lebih bagus dan cepat, orang tua yang mengajarkan anak untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan akan berpengaruh pada status kesehatan anak hingga dewasa.

f. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap kemandirian anak

Hasil analisis dan uji statistik *wilcoxon* pada saat *pretest* dan *posttest 1* didapatkan nilai signifikansi 0,027. Sehingga hipotesis diterima dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toileting* terhadap kemandirian anak usia sekolah di SDN Gedongtengen Yogyakarta.

Dari data tersebut, kemandirian anak yang sudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toileting* menambah hal ini terbukti dari hasil *pretest 1* anak percaya diri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatannya.

Dengan adanya pendidikan kesehatan, terdapat penambahan informasi sehingga anak dapat mengaplikasikannya sesuai apa yang telah diterimanya.

Lima hari kemudian dilakukan *posttest 2*. Hasil yang didapatkan yaitu 0,006 yang berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak. Dari data tersebut, hasil *pretest* dan *posttest 2* dengan *pretest* dan *posttest 1* hasilnya meningkat, hal ini terjadi karena terdapat dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan kemandirian anak dalam melaksanakan *toileting*.

Penerapan kemandirian anak mengenai *toileting* yang kurang tepat ini masih sering terjadi pada anak usia sekolah, yang seharusnya pada usia pra sekolah anak sudah bisa untuk mengaplikasikannya sendiri. Kemandirian ini termasuk dalam aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik pada anak usia sekolah berkembang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan fisik anak yang mampu melaksanakan *toileting* mandiri, percaya diri terhadap apa yang dilakukannya, disiplin dalam bertindak, mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya, bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilaksanakannya dan dapat memecahkan permasalahan secara mandiri (Rakhma, 2017).

Permasalahan kemandirian anak dalam *toileting* dapat

ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Penyampaian informasi melalui pendidikan kesehatan tentang *toileting* sangat berpengaruh besar dalam peningkatan kemandirian anak usia sekolah. Karena pada usia ini, rangsangan guru atau pendidik yang ada disekolah berpengaruh besar terhadap pendekatan suatu pembelajaran yang efektif bagi anak. Apalagi dengan konsep pembelajaran menggunakan *peer group* yang dimana pembelajaran ini anak dapat meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab dan kerjasama antara teman sebayanya (Nurjanah, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Titisari, 2015) sesuai teori yang ada bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai keterkaitan hubungan terutama dalam kemandirian anak, yang dimana metode ini menghasilkan pendapat mengenai pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk terbentuknya seseorang (*over behavior*). Pengetahuan seseorang terhadap objek akan menimbulkan respon batin dalam membentuk sikap terhadap objek yang diketahui sehingga menimbulkan respon yang lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (*action*) atau perilaku, sehingga anak dapat melaksanakan secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang *Toileting* terhadap Pengetahuan, Sikap dan Kemandirian Anak Usia Sekolah di SDN Gedongtengen Yogyakarta", maka dari hasil analisis penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui pengetahuan anak tentang *toileting* sebelum dan setelah pendidikan kesehatan sebagian besar dikategorikan baik dan selalu mengalami peningkatan.
2. Diketahui sikap anak tentang *toileting* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan keseluruhan bersikap positif.
3. Diketahui kemandirian anak tentang *toileting* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar dikategorikan tinggi.
4. Teranalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak tentang *toileting* sebelum dan sesudah dengan *wilcoxon* didapatkan hasil nilai $p > 0,000$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima (adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak tentang *toileting*).
5. Teranalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap anak tentang *toileting* sebelum dan sesudah dengan *wilcoxon* didapatkan hasil nilai $p > 0,000$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima (adanya pengaruh pendidikan

kesehatan terhadap sikap anak tentang *toileting*).

6. Teranalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemandirian anak tentang *toileting* sebelum dan sesudah dengan *wilcoxon* didapatkan hasil nilai $p > 0,027$ dan $0,006$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima (adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemandirian anak tentang *toileting*).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar mahasiswa kesehatan dapat menggunakan media atau bahan promosi kesehatan tentang *toileting*.
2. Bagi anak atau responden
Berdasarkan hasil penelitian diharapkan responden dapat menerima informasi sehingga pengetahuan, sikap dan kemandirian tentang *toileting* anak meningkat.
3. Bagi guru SD
Diharapkan agar guru SD menerapkan metode ceramah dengan *slide* dan *peer group* dengan *flashcard* tentang *toileting* untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemandirian anak di SDN Gedongtengen Yogyakarta.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian dengan media lainnya pada anak mengenai *toileting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin and Haryadi, T. (2016). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Usia Dasar melalui Perancangan Game Simulasi Warungku. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*. 1(2): 39–50.
- Bujuri, D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Literasi*. 9(3): 37–50.
- Buston, E., Septiyanti. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Sikap Keberhasilan Toilet Training. *Jurnal Keperawatan Mahakam*. 2 (1). 18-27.
- Depkes. (2016). No. Retrieved August 6, 2019, from www.depkes.go.id.
- Dian, P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Permainan Simulasi Ular Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Aplikasi Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah Di SD Wilayah Paron Ngawi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 1(1): 1-11.
- Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1): 25–35.
- Hermanto, & Yulianto, E. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 1–6.
- Ilmalia, N. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Paud Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh Toilet Training terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1): 32–47.
- Nurjanah, & Fitriani. (2017). Meningkatkan Kemandirian Anaka Usia 4-5 tahun melalui Toilet Training di PAUD Al-Amin Bimasda Kecamatan Setu Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1): 1-6.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Stietto Book.
- Sari. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Audio Visual Terhadap Perilaku Personal Hygiene Anak Kelas IV Di SDN 2 Jambidan Banguntapan Bantul*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Sari, P. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua tentang *Toilet Training* dengan Kemandirian Anak Usia 3-5 tahun dalam Mengontrol BAB dan BAK. *Jurnal Kebidanan*.4(9):39-43.

Sintawati, M. (2016). *Pengaruh Penyuluhan tentang Stimulasi Toilet Training terhadap Perilaku dalam Toilet Training pada Ibu yang mempunyai Anak Toddler di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Sulastris. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap dan Perilaku Personal hygiene Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah di SD Negeri Payung. *Jurnal Care*. 6(1): 92–101.

Titisari, L. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Prasekolah di TK ABA Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Yusnita, & Nurmaria. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster, Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Siswa dalam Mencuci Tangan Menggunakan Sabun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 5(9): 651–659.